

Eksistensi Gotong Royong sebagai Pilar Penguatan Identitas Nasional di Indonesia

Mellynda Az Zahra Nova

Program studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: 240501110156@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Eksistensi, Gotong Royong
Identitas Nasional, Indonesia,
Pancasila, kebudayaan

Keywords:

Existence, Mutual Cooperation
National Identity, Indonesia,
pancasila, Culture

A B S T R A K

Budaya gotong royong telah lama menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas nasional Indonesia dan mengakar erat dalam kehidupan masyarakat. Sebagai warisan budaya, gotong royong mencerminkan karakter bangsa yang mengedepankan kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks identitas nasional, budaya ini berfungsi sebagai pilar yang menguatkan kesatuan dan persatuan bangsa, meskipun dihadapkan pada tantangan globalisasi dan perubahan zaman yang berpotensi mengikis nilai-nilai tradisional. Penelitian ini menekankan pentingnya melestarikan gotong royong sebagai kearifan lokal yang bukan hanya menjadi elemen budaya, tetapi juga sebagai fondasi bagi pembangunan sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia. Generasi muda memegang peranan besar dalam menginternalisasi dan menghidupkan kembali nilai-nilai gotong royong, sehingga budaya ini tetap relevan serta menjadi landasan bagi identitas nasional Indonesia yang kokoh.

A B S T R A C T

The culture of mutual cooperation has long been an inseparable part of Indonesia's national identity and is deeply rooted in people's lives. As a cultural heritage, mutual cooperation reflects the character of the nation that prioritizes togetherness, solidarity, and concern for others. In the context of national identity, this culture functions as a pillar that strengthens the unity and integrity of the nation, even though it is faced with the challenges of globalization and changing times that have the potential to erode traditional values. This study emphasizes the importance of preserving mutual cooperation as local wisdom that is not only an element of culture, but also a foundation for social, economic, and political development in Indonesia. The younger generation plays a major role in internalizing and reviving the values of mutual cooperation, so that this culture remains relevant and becomes the foundation for a strong Indonesian national identity.

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia dengan segala keberagamannya tidak terlepas dari yang namanya perbedaan. Perbedaan merupakan kodrat dari manusia sebagai makhluk individu. Namun, sifat dasar manusia juga mencakup identitas sebagai individu sekaligus makhluk sosial. Kedua aspek ini harus senantiasa berada dalam keseimbangan yang harmonis, tercermin dalam kehidupan bersama di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Konsep inilah yang sering disebut dengan asas kekeluargaan atau gotong royong (Gesmi & Hendri, 2018). Dengan demikian, perbedaan yang ada tidak akan mengganggu persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Sebaliknya, perbedaan tersebut memiliki potensi untuk mendorong kerjasama yang saling menguntungkan, serta menciptakan sintesis yang kaya bagi masyarakat sebagai suatu bangsa.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Perbedaan tersebut dapat menyatukan suatu bangsa melalui keterikatan identitas nasional yang meliputi budaya, agama, fisik, keinginan, atau cita-cita. Konsep identitas nasional dibentuk oleh dua kata dasar, “identitas” dan “nasional”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), identitas berarti ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang atau jati diri. Sedangkan kata “nasional” berarti bersifat kebangsaan; berkenaan atau berasal dari bangsa sendiri; meliputi suatu bangsa. Pengertian identitas nasional secara etimologis lebih dekat dengan arti jati diri yakni ciri-ciri atau karakteristik, perasaan atau keyakinan tentang kebangsaan yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lain (Faslah, 2024). Apabila bangsa Indonesia memiliki identitas nasional maka bangsa lain akan dengan mudah mengenali dan mampu membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lain (*Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi*, 2016).

Indonesia dalam perjalanan sejarahnya memuat banyak nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa. Dan itu sudah terwujud dalam kehidupan bermasyarakat sejak sebelum Pancasila dirumuskan dalam satu sistem nilai. Masyarakat pada wilayah-wilayah di Nusantara memegang teguh nilai-nilai yang salah satunya yaitu gotong royong. Gotong royong didasarkan atas semangat kebersamaan yang terwujud dalam semboyan filosofi hidup bangsa Indonesia “berat sama dipikul, ringan sama dijinjing” (*Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi*, 2016). Menurut Kartodijo (1987) dalam (Hanifa et al., 2024), gotong royong adalah sebuah kearifan lokal yang berakar dalam budaya bangsa Indonesia dan telah berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat secara turun-temurun.

Secara turun-temurun, gotong royong telah menjadi sebuah warisan budaya yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Nilai ini mencerminkan karakter bangsa Indonesia dan sekaligus menjadi salah satu ciri khas yang mendefinisikan identitas nasional kita. Menurut Setyadi dan Ruslan (2020), identitas nasional dapat dipahami sebagai karakteristik yang membedakan suatu bangsa dari yang lainnya. Perilaku gotong royong bukanlah hal yang baru; ia merupakan hasil dari budaya kolektif yang telah ada sejak zaman dahulu. Oleh karena itu, keberadaan gotong royong adalah salah satu warisan budaya yang sangat penting untuk kita lestarikan.

Sebagaimana diungkapkan oleh Subagyo (2012), gotong royong merupakan salah satu pilar yang membentuk keharmonisan dalam masyarakat. Dalam menghadapi tantangan yang dapat mengikis jati diri bangsa, perilaku gotong royong dapat berfungsi sebagai senjata ampuh. Perilaku ini berpotensi untuk mempertahankan nilai-nilai sosial dan budaya yang telah menjadi ciri khas serta karakteristik masyarakat Indonesia sejak lama (Amirulloh et al., 2023). Berbagai tradisi, kepercayaan, dan upacara dalam masyarakat Indonesia, baik secara langsung maupun tidak, telah mendorong terciptanya kehidupan yang harmonis.

Budaya gotong royong juga dapat dianggap sebagai kearifan lokal bangsa Indonesia. Kearifan lokal adalah benteng yang melindungi Indonesia dari pengaruh budaya asing. Namun, saat ini, banyak masyarakat yang mulai meninggalkan kearifan lokal dan terpengaruh oleh budaya asing yang tidak selaras dengan kepribadian bangsa. Selain itu, sejumlah masyarakat juga telah melupakan ajaran para pahlawan tentang pentingnya menjaga kearifan lokal, yang sejatinya merupakan identitas nasional kita sebagai bangsa Indonesia (Widiatmaka, 2022). Sesuai eksistensinya, kearifan lokal harus

digali, dikaji, dan direvitalisasikan. Karena sangat penting dalam penguatan pilar identitas nasional untuk menghadapi berbagai permasalahan di era ini (Marhayati, 2021). Budaya ini bukan hanya sekadar praktik sosial, melainkan juga mencerminkan pandangan hidup masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi kebersamaan, solidaritas, dan kedulian terhadap sesama. Dengan mengutamakan nilai-nilai gotong royong, masyarakat dapat membangun kesadaran kolektif dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, ekonomi, dan budaya yang senantiasa berkembang.

Metode dan Tujuan

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan gagasan mengenai pentingnya melestarikan budaya gotong royong, salah satu warisan budaya lokal masyarakat Indonesia. Melalui pemahaman yang mendalam, diharapkan budaya ini dapat tertanam dalam diri setiap individu bangsa Indonesia. Dengan menginternalisasi budaya gotong royong, masyarakat diharapkan tidak hanya mengingat dan memahami nilai-nilai kegotongroyongan, tetapi juga menjadikannya sebagai bagian integral dari identitas pribadi masing-masing. Jika seluruh individu bangsa Indonesia menganggap gotong royong sebagai ciri khas diri mereka, maka identitas tersebut secara otomatis akan berkontribusi pada pembentukan identitas nasional yang kuat.

Harapannya adalah agar budaya gotong royong tidak hanya sekadar wacana di masyarakat Indonesia, tetapi dapat menjadi sebuah budaya yang bernilai tinggi dan layak dijadikan sebagai identitas nasional bangsa Indonesia. Selain itu, dengan memperkenalkan kembali makna dan nilai dari budaya gotong royong, setiap individu yang mengaku sebagai warga Indonesia, di mana pun dan kapan pun mereka berada, akan selalu membawa serta semangat gotong royong dalam kehidupan mereka. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka untuk mengeksplorasi eksistensi gotong royong sebagai pilar penguatan identitas Nasional Indonesia. Tahapan awal melibatkan pengumpulan literatur yang relevan, termasuk artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian yang berkaitan dengan budaya gotong royong dan eksistensinya dalam menguatkan identitas Nasional Indonesia. Proses pemilihan sumber dilakukan dengan cermat, memprioritaskan referensi dari karya para dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, juga lainnya yang kredibel dan terbaru.

Pembahasan

Hakikat identitas nasional Indonesia terletak pada Pancasila, yang diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan bangsa. Penerapan ini bertujuan untuk menegakkan Pancasila dan UUD 1945, sebagaimana dirumuskan dalam pembukaan UUD 1945 pada alinea ke-4. Makna penerapan Pancasila dalam kehidupan sangat luas dan tercermin dalam berbagai peraturan perundang-undangan serta norma-norma moral yang secara normatif diterapkan dalam interaksi sehari-hari, baik di tingkat nasional maupun internasional. Seiring dengan itu, identitas nasional bersifat terbuka untuk ditafsirkan dengan cara baru agar tetap relevan dengan kondisi masyarakat yang terus berkembang (Sormin et al., 2021).

Pancasila sebagai jati diri bangsa Indonesia lebih dipahami sebagai kepribadian, yang tercermin dalam sikap dan perilaku masyarakatnya. Jati diri bangsa Indonesia memiliki

peranan yang sangat penting sebagai identitas yang mencerminkan ciri khas bangsa. Kehilangan jati diri ini berarti kehilangan segalanya dan dapat mengakibatkan terhapusnya eksistensi bangsa Indonesia di tengah-tengah bangsa-bangsa lain. Pembelajaran sejarah berfungsi sebagai penguat jati diri bangsa, sejalan dengan tujuan pendidikan yang berupaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui peningkatan kesadaran budaya kepada para peserta didik. Indonesia, dengan segala keberagamannya, memiliki potensi yang beragam, baik yang positif maupun yang negatif (Amalina, 2022). Nilai-nilai Pancasila tidak sekadar menjadi rumus atau sekedar status, melainkan memiliki makna yang dalam sebagai pandangan hidup yang disepakati oleh bangsa. Dalam konteks ini, sikap dan perilaku yang ditunjukkan dapat diamati dan dinilai, mencerminkan bagaimana jati diri kita sebagai bangsa.

Sikap dan perilaku yang bersumber dari Pancasila menciptakan identitas khas bagi bangsa Indonesia, yang tampak dalam kesamaan nilai-nilai yang berkembang seiring waktu. Kepribadian ini juga menampilkan keunikan masyarakat Indonesia ketika berinteraksi dengan bangsa lain. Pancasila sebagai jati diri bangsa, yang mencakup kepribadian, identitas, dan keunikan, dapat terintegrasi menjadi satu kesatuan yang utuh. Terdapat berbagai ciri yang membentuk corak dan karakter suatu bangsa, antara lain sifat religius, sikap penghormatan terhadap bangsa dan individu lain, semangat persatuan, gotong royong, serta prinsip musyawarah dan keadilan sosial. Nilai-nilai mendasar ini dirumuskan sebagai Pancasila, sehingga Pancasila dapat dianggap sebagai jati diri bangsa dan identitas nasional kita.

Identitas nasional memiliki peran penting dalam memfasilitasi kerjasama di antara berbagai elemen masyarakat. Saat individu merasakan keterikatan dengan identitas yang sama, mereka cenderung lebih bersinergi untuk mencapai tujuan bersama, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun politik (Faslah, 2024). Kita sering mendengar istilah "Gotong Royong", yang memiliki makna mendalam dalam budaya kita. Secara etimologis, istilah ini berasal dari Bahasa Jawa, di mana "Gotong" berarti memikul, dan "Royong" terinspirasi dari keberadaan pohon di alun-alun keraton Yogyakarta yang melambangkan kebersamaan. Konsep gotong royong ini diterapkan oleh berbagai lapisan masyarakat, mulai dari birokrat, pemimpin pemerintahan, buruh tani, tukang ojek, hingga para peronda malam di kampung-kampung. Meskipun istilah ini mungkin terdengar berbeda di beberapa daerah, nilai-nilai gotong royong tetap terjaga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam sejarah Indonesia, konsep ini telah ada sejak lama. Pada masa Orde Baru, di bawah kepemimpinan Soeharto, tradisi gotong royong dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan "moral fact" demi mendukung pembangunan dan stabilitas negara. (Amirulloh et al., 2023).

Gotong royong muncul dari kesadaran, keinginan, dan semangat untuk bekerja sama dalam menghadapi tantangan, terutama yang dikerjakan secara bersama-sama dan kolektif. Dalam praktiknya, gotong royong tidak mementingkan keuntungan pribadi, melainkan mengedepankan kebahagiaan bersama sebagai tujuan utama. Untuk menjalankannya, gotong royong harus didasari oleh semangat yang tulus, kerelaan, rasa kebersamaan, toleransi, dan saling percaya. Dengan demikian, gotong royong merupakan interaksi sosial yang berlandaskan niat baik, tanpa mengharapkan imbalan ekonomi (Hanifa et al., 2024). Sedangkan dalam menghadapi berbagai tantangan,

seperti bencana alam, masalah sosial, atau krisis ekonomi, semangat gotong royong terbukti sebagai mekanisme yang efektif untuk mengatasi permasalahan secara kolektif. Dengan sikap saling membantu tanpa mengharapkan imbalan, gotong royong membangun solidaritas yang kuat di tengah masyarakat. Hal ini pada gilirannya memperkuat rasa persatuan dan kesatuan, baik di tingkat lokal maupun nasional.

Di tengah krisis identitas yang melanda, pemberdayaan kembali identitas nasional bisa menjadi kesempatan bagi warga negara yang masih mencintai nilai-nilai khas Indonesia yang berakar pada Pancasila. Namun, generasi muda, yang seharusnya menjadi penggerak utama kemajuan bangsa, justru menjadi kelompok yang rentan terhadap krisis identitas (Faslah, 2024). Salah satu isu penting yang layak kita renungkan adalah eksistensi budaya gotong royong di era kini. Apakah budaya ini masih menjadi sistem nilai dan sosial yang menopang identitas nasional kita? Seiring berlangsungnya waktu dan semakin pesatnya perkembangan budaya luar, nilai-nilai tradisional seperti gotong royong tampak semakin terkikis. Banyak individu kini lebih terfokus pada kehidupan pribadi dan profesional mereka, sementara kesibukan sehari-hari sering kali membatasi waktu yang dimiliki untuk berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong. Selain itu, adanya perubahan dalam nilai dan prioritas masyarakat dapat menyebabkan penurunan minat terhadap kerja sama ini. Misalnya, jika masyarakat lebih memprioritaskan pencapaian material dan kesuksesan pribadi, maka nilai-nilai sosial seperti solidaritas dan kolaborasi bisa saja terabaikan. (Hanifa et al., 2024)

Selain itu, ketidaksetaraan ekonomi dan sosial di masyarakat dapat mengurangi minat serta kemampuan individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong. Mereka yang merasa tidak memiliki keistimewaan ekonomi seringkali mengalami kesulitan dalam menyediakan waktu dan sumber daya untuk berkontribusi pada kegiatan tersebut. Perubahan gaya hidup, seperti peningkatan mobilitas dan pekerjaan jarak jauh, menyebabkan orang lebih jarang berinteraksi dengan tetangga atau komunitas lokal mereka. Hal ini berdampak pada berkurangnya kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan gotong royong. Selain itu, kemajuan teknologi juga menjadi faktor yang menyulitkan terjalinnya semangat gotong royong di masyarakat (Fauziah, 2022). Fitur-fitur pada gadget menawarkan kenyamanan dan kemudahan yang membuat kita tidak perlu berinteraksi langsung dengan orang lain. Kebiasaan hidup mandiri dan kecenderungan untuk menghindari interaksi tatap muka juga berdampak pada penurunan rasa persatuan dan kekeluargaan (Permana et al., 2022).

Masyarakat sekarang juga banyak memandang sesuatu dengan uang, contohnya ketika ada pawai bersih desa atau yang biasa disebut karnaval. Ketika ada kewajiban untuk mengikuti dan denda jika tidak ikut serta, maka masyarakat banyak yang lebih memilih untuk membayar denda. Terutama warga yang jarang bersosialisasi dengan para tetangganya. Adapun masyarakat sekarang lebih senang membayar orang untuk mengerjakan suatu pekerjaan seperti membersihkan lingkungan dari pada melakukan kerja bakti atau gotong royong (Marhayati, 2021). Begitu juga dengan generasi muda sekarang sudah dihadapkan dengan serba kemudahan teknologi yang menurunkan minat dalam bersosialisasi di desa seperti karang taruna, remaja masjid, ronda malam, bahkan organisasi-organisasi diluar desa.

Maka sudah sepatutnya kondisi ini perlu dilirik dan ditindaklanjuti oleh masyarakat secara umum, bahkan pemerintah. Juga khususnya para pendidik akademik untuk mengintegrasikan pendidikan mengenai nilai-nilai kebangsaan, sejarah, dan budaya ke dalam kurikulum pendidikan formal. Karena akan membantu membentuk pemahaman yang lebih mendalam tentang arti penting identitas nasional di kalangan generasi muda (Faslah, 2024). Juga kembali aktif dalam memberikan literasi kepada masyarakat tentang makna yang terkandung dalam budaya gotong royong. Penting bagi generasi muda saat ini untuk memahami bahwa gotong royong bukan sekadar teori atau definisi yang mereka pelajari di bangku sekolah. Lebih dari itu, generasi milenial harus mampu menginternalisasi nilai-nilai gotong royong dalam diri mereka sebagai bagian dari identitas sebagai bangsa Indonesia (Muchji et al., 2007). Dengan demikian, mereka diharapkan dapat menerapkan budaya gotong royong dalam kehidupan sehari-hari dan dalam interaksi dengan sesama. Pemerintah juga memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa nilai gotong royong tidak hanya menjadi wacana, tetapi benar-benar terwujud dalam kebijakan dan program-program pembangunan yang melibatkan masyarakat secara langsung.

Untuk mempertahankan eksistensi gotong royong sebagai pilar penguatan identitas nasional, penting sekali untuk meningkatkan literasi mengenai makna dan praktik gotong royong secara luas. Upaya ini tidak hanya dilakukan melalui pendidikan formal di sekolah, tetapi juga melalui media massa, program-program pemerintah, dan aktivitas sosial di masyarakat. Sebagai nilai budaya yang kaya, gotong royong harus diajarkan dalam konteks yang tepat agar dapat dipahami dengan baik oleh generasi muda. Pendidik akademik memiliki peranan yang sangat penting dalam memperkenalkan dan mengintegrasikan nilai gotong royong ke dalam proses pembelajaran. Materi yang menekankan aspek penting seperti diskusi interaktif, proyek kelompok, atau kegiatan sosial berbasis kolaborasi dapat membantu generasi muda untuk memahami dan mempraktikkannya dengan lebih baik (*Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi*, 2016). Pembelajaran yang berfokus pada pengalaman langsung, misalnya melalui kerja bakti atau kegiatan sosial lainnya, akan semakin menginternalisasi nilai gotong royong dalam kehidupan mereka.

Maka sesuai eksistensinya gotong royong adalah nilai luhur yang harus senantiasa dijaga, dilestarikan, dan dipertahankan. Sebagai bagian dari identitas bangsa Indonesia yang telah diwariskan secara turun-temurun, gotong royong mencerminkan pola hidup masyarakat Indonesia. Hal ini menjadi bagian integral dari budaya luhur bangsa kita, yang tidak dimiliki oleh bangsa lain di seluruh dunia (Fauziah, 2022). Dengan memahami dan menginternalisasi gotong royong sebagai identitas nasional Indonesia, maka terciptalah rasa kebanggaan yang membawa warga negara lebih menghargai dan melestarikan budaya serta tradisi yang ada, juga lingkungan yang stabil, harmonis, dan produktif. Identitas ini tidak hanya mencerminkan karakter bangsa, tetapi juga menjadi dasar bagi pembangunan dan kemajuan negara (Faslah, 2024). Generasi muda saat ini memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan identitas bangsa agar tetap relevan dan kuat di tengah perubahan zaman yang terus berlangsung. Dengan demikian, gotong royong sangat berpengaruh dalam penguatan pilar identitas nasional. Dimana identitas nasional bukan hanya sekadar simbol, tetapi juga merupakan komponen penting yang menyatukan setiap individu dalam satu bangsa yang besar.

Kesimpulan dan Saran

Masyarakat Indonesia, dengan segala keberagamannya, menunjukkan bahwa perbedaan adalah sesuatu yang tak terhindarkan dalam kehidupan bersama. Meskipun ada variasi dalam aspek budaya, agama, atau kepercayaan, bangsa Indonesia memiliki kemampuan untuk menjaga persatuan dan kesatuan melalui prinsip kekeluargaan dan gotong royong. Perbedaan ini justru menjadi kekuatan yang memotivasi kerjasama antar sesama untuk mencapai tujuan bersama, menciptakan suatu sintesis yang kaya dan berkontribusi bagi kemajuan bangsa. Dalam konteks ini, budaya gotong royong menjadi salah satu cerminan dari identitas nasional Indonesia yang telah terpelihara dalam kehidupan sosial masyarakat. Identitas nasional Indonesia dibangun atas dua pilar utama: ciri khas budaya bangsa dan kesepakatan mengenai nilai-nilai bersama. Salah satu nilai yang menyatukan seluruh elemen bangsa Indonesia adalah semangat gotong royong, yang mencerminkan kebersamaan dalam menghadapi berbagai tantangan, baik sosial maupun ekonomi.

Gotong royong bukan sekadar praktik sosial pada saat-saat tertentu, tetapi telah menjadi bagian integral dari karakter bangsa yang terus dipertahankan hingga kini. Nilai ini memperkuat keharmonisan dalam masyarakat yang kaya akan keberagaman. Di sisi lain, perkembangan zaman dan pengaruh budaya asing yang semakin mendalam dapat mengancam eksistensi budaya gotong royong. Generasi muda saat ini cenderung lebih fokus pada pencapaian pribadi dan kesuksesan material, yang mengurangi rasa solidaritas dan kebersamaan yang telah menjadi ciri khas budaya Indonesia. Perubahan gaya hidup dan kemajuan teknologi juga membatasi interaksi sosial, berdampak negatif pada penerapan nilai-nilai gotong royong dalam keseharian. Oleh karena itu, revitalisasi budaya gotong royong melalui pendidikan dan sosialisasi yang lebih mendalam menjadi sangat penting.

Pendidikan memiliki peran krusial dalam memperkenalkan dan menginternalisasi nilai-nilai gotong royong kepada generasi muda. Dengan kurikulum yang menekankan pentingnya gotong royong dalam kehidupan sosial, generasi muda dapat memahami bahwa nilai ini tidak hanya relevan di masa lalu, tetapi juga sangat penting untuk menghadapi tantangan sosial dan ekonomi di masa depan. Para pendidik, terutama di tingkat akademik, diharapkan lebih proaktif dalam menanamkan budaya ini melalui kegiatan yang mendorong kerjasama dan kebersamaan. Gotong royong bukan hanya sekadar budaya sosial, tetapi juga bagian tak terpisahkan dari identitas nasional yang perlu dipertahankan. Sebagai pilar yang memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, gotong royong memegang pengaruh dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan zaman. Oleh karena itu, menjaga, melestarikan, dan mengajarkan kembali budaya gotong royong kepada generasi mendatang adalah hal yang sangat penting untuk terus mempertahankan identitasnya sebagai bangsa yang mendasarkan diri pada kebersamaan, solidaritas, dan gotong royong.

Daftar Pustaka

- Amalina, S. N. (2022). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Indonesia berbasis Pendidikan Multikultural. *Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7 (4), 853–862. <http://repository.uin->

- malang.ac.id/11988/
- Amirulloh, I., Anam, M. S., Mujito, Suwito, Saputra, R., Hardyansyah, R., & Negara, D. S. (2023). Implementasi Nilai Persatuan Dalam Bergotong Royong Di Masyarakat Desa Anggaswangi Sukodono Sidoarjo. *Universitas Sunan Giri Surabaya*.
- Faslah, R. (2024). *Identitas Nasional, Geostrategi, dan Geopolitik*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. <http://repository.uin-malang.ac.id/20872/>
- Fauziah, N. (2022). Eksplorasi Nilai-Nilai Sosial Budaya Pada Remaja Millenial. *Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 6 (2). <http://repository.uin-malang.ac.id/12251/>
- Gesmi, I., & Hendri, Y. (2018). *Buku Ajar Pendidikan Pancasila*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Hanifa, S., Dewi, D., & Hayat, R. (2024). Analisis Fenomena Degradasi Budaya Gotong Royong. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (1). <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.704>
- Marhayati, N. (2021). Internalisasi Budaya Gotong Royong Sebagai Identitas Nasional. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 8 (1).
- Muchji, A., Subiyakto, G., Mugimin, H., Raharja, M., & Sangabakti, S. (2007). *Pendidikan Pancasila*. Universitas Gunadarma.
- Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi*. (2016). Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.
- Permana, D. D., Legowo, E., Suwarno, P., Widodo, P., Juni Saragih, H. R., & Aris, T. (2022). Globalisasi dan Lunturnya Budaya Gotong Royong Masyarakat DKI Jakarta. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6 (2), 5256–5261.
- Sormin, Y., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Identitas Nasional Sebagai Salah Satu Determinan Pembangunan Dan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5 (3), 7278–7285.
- Widiatmaka, P. (2022). Strategi Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal Sebagai Identitas Nasional Di Era Disrupsi. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2 (2), 136–148.